

MENYIKAPI MAKNA TEOLOGI KURBAN DAN KESELAMATAN DALAM IBADAH ISRAEL DI ERA MUSA DALAM KITAB IMAMAT

Iis Dahlia

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

lisdahlia07122003@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji teologi kurban dan keselamatan dalam ibadah Israel di masa Musa, yang terdapat dalam Kitab Imamat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran kurban membantu umat Israel dalam memperoleh keselamatan dan pendamaian. Kurban-kurban seperti penghapusan dosa, syukur, dan sajian bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara umat dengan Allah yang kudus, menghapus dosa, dan menyucikan umat. Lewat kurban-kurban ini, umat Israel menunjukkan ketaatan dan rasa syukur kepada Allah, serta menerima keselamatan melalui pengampunan dosa. Teologi kurban ini juga memiliki kaitan yang erat dengan ajaran Kristen, terutama tentang pengorbanan Yesus Kristus yang memenuhi semua kurban dalam Perjanjian Lama. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk memahami bagaimana kurban mempengaruhi kehidupan rohani umat Israel dan bagaimana konsep ini memengaruhi pemahaman tentang keselamatan dalam ajaran Kristen saat ini.

Kata Kunci: Teologi kurban, Keselamatan, Ibadah Israel, Di Era Musa, Kitab Imamat,

Abstract

This research examines the meaning of the sacrifice and safety of the sacrifice of Israel in the time of Moses, found in the Book of Leviticus. The main purpose of this study is to understand how the role of the sacrifice helps the Israeli people in acquiring safety and atonement. Sacrifices such as sin, gratitude, and the meal aimed at improving the relationship between the people and the holy God, delivering sin, and purifying the people. Through these sacrifices, the people of Israel show obedience and gratitude to God, and accept salvation through the forgiveness of sins. Theological Theological of the Kingdom also has a close connection with Christian teachings, especially about the sacrifice of Jesus Christ who fulfills all sacrifices in the Old Testament. This research uses the Pantaka Study Method to understand how the sacrifice affects the spiritual life of Israel and how this concept affects the understanding of salvation in the current Christian teachings.

Keywords: *sacrificial theology, safety, Israeli worship, in the time of Moses, priesthood book.*

PENDAHULUAN

Kitab Imamat, bagian ketiga dari Pentateukh, berisi hukum-hukum keimaman dan panduan hidup kudus bagi bangsa Israel sebagai umat perjanjian. Nama Ibrani kitab ini, Vayikran ("Dan Ia memanggil"), berasal dari ayat pembuka kitab, sedangkan nama Inggrisnya, Leviticus, berasal dari bahasa Yunani Leuitikon, yang berarti "berkaitan dengan orang Lewi." Meskipun penulis manusiawinya tidak disebutkan, kitab ini kerap menyebutkan "Tuhan berfirman kepada Musa," menunjukkan hubungan langsung dengan Musa sebagai penerima wahyu. Kitab ini disusun dalam konteks penahbisan Kemah Suci

dan mengajarkan prinsip-prinsip penyembahan kepada Yahweh serta kehidupan kudus yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan. Dengan fokus pada kekudusan dan hubungan perjanjian, Kitab Imamat memperlihatkan perbedaan mendasar antara iman Ibrani dengan agama-agama kuno lainnya, menegaskan monoteisme, etika yang tinggi, dan kekudusan Allah.¹

Teologi kurban dalam kitab Imamat sangat penting bagi ibadah umat Israel pada masa Musa. Dalam kitab ini, Allah memberikan petunjuk tentang berbagai jenis kurban yang harus dipersembahkan, yang bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan ketaatan, penyembahan, dan pencapaian keselamatan melalui pengampunan dosa. Kurban seperti penghapusan dosa, syukur, dan sajian adalah beberapa jenis kurban yang diatur dalam Imamat, yang semuanya punya makna mendalam dalam hubungan antara umat Israel dengan Allah yang kudus.² Kurban-kurban ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara manusia yang berdosa dan Allah, sehingga umat Israel bisa memperoleh keselamatan.³ Dengan demikian, kurban menjadi cara untuk mendamaikan dan memulihkan hubungan spiritual umat Israel dengan Tuhan.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami makna teologi kurban dalam ibadah Israel, dan bagaimana konsep ini terkait dengan keselamatan dalam Kekristenan.⁵ Penelitian ini juga akan melihat berbagai hal teologis yang terkandung dalam praktik kurban di kitab Imamat, seperti makna pendamaian, pemurnian, dan penyucian melalui setiap jenis kurban.⁶ Penekanan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya hubungan antara umat Israel dengan Allah melalui kurban, yang mencerminkan kebutuhan umat untuk berdamai dengan Tuhan.

Selain itu, pembahasan ini akan menghubungkan ajaran teologi kurban dalam konteks Israel dengan ajaran keselamatan dalam Kekristenan, di mana pengorbanan Yesus Kristus dianggap sebagai pemenuhan dari semua kurban dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teologi kurban dan keselamatan berperan dalam membentuk pandangan rohani umat Kristen saat ini, serta relevansi ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan rohani sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang berfokus pada kitab Imamat buku-buku, jurnal, dan literatur teologi Kristen. Fokus utamanya adalah menganalisis makna teologis kurban dalam Imamat serta relevansinya terhadap konsep keselamatan dalam Kekristenan, khususnya melalui pengorbanan Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk

¹ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 126-132.

² Partick D. Miller, *Interpreting The Pentateuch: An Exegetical Handbook*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2006) 56-60.

³ Gordon J. Wenham, *The Book Of Leviticus*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 88-92.

⁴ Jonh H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought And The Old Testament: Introducing The Conceptual World Of The Hebrew Bible*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 75.

⁵ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 198-202

⁶ Leland Ryken, *Dictionary of Biblical Imagery*, (Downers Grove: IVP Academic, 1998), 500-505

memahami peran teologi kurban dalam ibadah Israel di era Musa, nilai simbolis yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana konsep ini memengaruhi pandangan keselamatan umat Kristen masa kini, baik secara doktrinal maupun praktis.

PEMBAHASAN

1. Kitab Imamat sebagai Landasan Teologi Kurban

Kitab Imamat, bagian ketiga dari Pentateukh, berisi hukum-hukum keimaman dan panduan hidup kudus bagi bangsa Israel sebagai umat perjanjian. Nama Ibrani kitab ini, Vayikran ("Dan Ia memanggil"), berasal dari ayat pembuka kitab, sedangkan nama Inggrisnya, Leviticus, berasal dari bahasa Yunani Leuitikon, yang berarti "berkaitan dengan orang Lewi."⁷ Kitab Imamat dalam Alkitab ini punya peran yang sangat penting untuk memahami teologi korban dalam hidup umat Israel dan kaitannya dengan karya penebusan Kristus. Kitab ini fokus pada peraturan korban yang harus dipersembahkan umat Israel kepada Allah sebagai cara untuk mendekatkan diri pada-Nya, mengakui dosa, dan menjaga hubungan dengan Allah yang Mahakudus. Meskipun sering dianggap tidak relevan untuk umat Kristen zaman sekarang, kitab ini mengandung ajaran yang mendalam soal kekudusan dan pengampunan yang tetap relevan sampai sekarang. Kitab Imamat ini mengajarkan bahwa dosa harus diatasi dengan korban yang benar, dan korban ini bukan sekadar ritual, tapi sebagai cara untuk memulihkan hubungan umat dengan Allah. Ada lima jenis korban utama dalam Kitab Imamat: korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban penebus salah, dan korban keselamatan. Masing-masing korban punya tujuan tersendiri, tapi semuanya berkaitan dengan pendamaian dan ucapan syukur kepada Allah. Korban-korban ini menggambarkan kebutuhan umat Israel untuk bertobat dan menerima pengampunan dosa melalui pengorbanan.

Teologi korban dalam Imamat jadi sangat penting ketika kita lihat dari perspektif Perjanjian Baru, di mana korban Yesus Kristus menjadi penggenapan dari semua korban itu. Seperti yang dijelaskan dalam Imamat, korban adalah cara untuk mendekatkan diri pada Allah, dan dalam konteks Kristen, pengorbanan Kristus menjadi jalan bagi umat untuk berdamai dengan Allah. Jadi, meskipun korban dalam Kitab Imamat berkaitan dengan hukum dan ritual di Perjanjian Lama, prinsip dasar yang diajarkan tetap punya relevansi yang dalam untuk hidup iman orang Kristen sekarang.⁸

Kitab Imamat berfungsi sebagai dasar teologi kurban dalam tradisi Israel, menekankan pentingnya kekudusan Allah dan cara umat-Nya mendekati-Nya. Dalam kitab ini, Allah menetapkan sistem korban untuk memperbaiki hubungan dengan-Nya, di mana setiap jenis korban menggambarkan aspek yang berbeda dari penebusan (Imamat 1-7). Korban-korban seperti korban bakaran dan korban penghapus dosa menunjukkan kebutuhan akan pemurnian dan pendamaian atas dosa. Dalam konteks Perjanjian Baru,

⁷ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 126.

⁸ Ani Teguh Purwanto, M.Th, *ARTI Korban Menurut Kitab Imamat*, Kerusso, Volume 2, Number 2 September 2017, 8-11.

semua korban ini mengarah pada pengorbanan Yesus sebagai satu-satunya korban yang sempurna dan kekal.⁹

2. Makna Simbolis Kurban dalam Kitab Imamat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kurban merujuk pada persembahan kepada Allah atau dewa, baik berupa hewan (seperti sapi, kambing, unta) atau tanaman (seperti buah-buahan atau sayuran). Meskipun ejaan kata korban sering digunakan dalam Alkitab Terjemahan Baru (TB), kedua kata ini sering dianggap memiliki makna yang sama, meskipun ada perbedaan ejaan. Dalam Perjanjian Lama, ritual pengurbanan hewan sangat erat kaitannya dengan hubungan bangsa Israel dengan Allah (YHWH). Dalam bahasa Ibrani, kata kurban secara harfiah berarti "apa yang dibawa, dekat" dan bisa merujuk pada berbagai jenis persembahan. Upacara kurban dalam Perjanjian Lama juga berpusat pada kata kerja *kipper*, yang berarti "mendamaikan" atau "menutupi", menunjukkan proses penebusan atau pendamaian melalui pembayaran tertentu, mencerminkan arti kata *koper*, yang berarti "harga tebusan".¹⁰ Kemudian ada beberapa makna simbol atau jenis-jenis Kurban dalam kitab Imamat diantaranya:

a. Kurban Bakaran

Kurban bakaran dalam Imamat 1:1-17 memiliki makna teologis yang mendalam. Korban ini merupakan simbol penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, di mana hewan yang tidak bercela dipersembahkan secara utuh sebagai bentuk pengakuan akan kedaulatan-Nya. Proses meletakkan tangan di atas kepala hewan menunjukkan identifikasi dengan korban yang menjadi pengganti dan penanggung dosa, menciptakan pendamaian (*kapper*) antara manusia dan Tuhan. Ini menggambarkan pentingnya pendamaian dalam hubungan antara umat manusia dengan Allah yang kudus. Darah korban yang disiramkan pada mezbah menandakan nyawa yang dipersembahkan kepada Allah, mengingat nyawa adalah milik-Nya. Dengan kata lain, korban ini mengingatkan bahwa dosa memerlukan penebusan melalui pengorbanan nyawa. Pembakaran hewan secara keseluruhan menghasilkan "bau yang menyenangkan" sebagai lambang penyembahan yang berkenan di hadapan Tuhan. Ini mengajarkan bahwa penyembahan yang benar harus dilakukan dengan sepenuh hati dan sesuai dengan kehendak Tuhan.¹¹

b. kurban Sajian

Kurban sajian dalam Imamat 2 memiliki makna teologis yang mendalam sebagai bentuk persembahan syukur dan dedikasi kepada Tuhan. Berbeda dengan korban bakaran yang berasal dari ternak atau burung, korban sajian dibuat dari hasil bumi, seperti tepung, minyak, dan kemenyan. Persembahan ini menunjukkan pengakuan akan kebaikan dan kemurahan Tuhan, di mana bahan yang digunakan adalah yang terbaik, seperti tepung yang tidak beragi, minyak zaitun, dan kemenyan yang harum. Proses pembakaran sebagian dari korban di atas mezbah menggambarkan pengabdian kepada Tuhan, dengan bau yang

⁹ <https://www.perplexity.ai/search/5-relevansi-teologi-kurban-bag-5UoztPIdRCCOO6JPPFhQ6Q>

¹⁰ Ascteria Paya Rombe, *Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab*, JURNAL TEOLOGI KRISTEN Volume 2, No 2, Desember 2021; hlm 44.

¹¹ Pdt. Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 27-39.

menyenangkan sebagai simbol penyembahan yang berkenan di hadapan-Nya. Korban sajian ini juga mengingatkan umat Israel akan hubungan perjanjian mereka dengan Tuhan, karena garam yang ditambahkan melambangkan kestabilan dan keabadian perjanjian tersebut. Selain itu, korban sajian juga berfungsi sebagai dukungan bagi para imam, yang mengonsumsi sisa dari persembahan tersebut, mengingat mereka tidak memiliki tanah untuk bertani. Dengan demikian, korban sajian menjadi sarana bagi umat Israel untuk menunjukkan rasa syukur, kesetiaan, dan pengabdian mereka kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹²

c. Kurban Keselamatan

Makna dari korban keselamatan dalam Kitab Imamat terletak pada simbol persekutuan yang erat antara manusia dengan Allah. Korban ini menjadi wujud syukur atas anugerah Tuhan dan pengakuan atas hubungan yang harmonis dengan-Nya. Dalam Imamat 3, hewan yang dipersembahkan harus tidak bercela, menunjukkan pentingnya kemurnian dan ketulusan dalam ibadah. Bagian tertentu dari hewan tersebut dibakar sebagai korban api-apian, yang menciptakan bau harum bagi Tuhan sebagai persembahan yang berkenan. Sisa dari korban ini dibagikan kepada imam, mencerminkan persekutuan yang tidak hanya bersifat vertikal antara manusia dengan Allah tetapi juga horizontal di antara sesama umat. Hal ini menegaskan pentingnya syukur, kemurnian, dan kebersamaan dalam penyembahan kepada Tuhan.¹³

d. Kurban Penghapusan Dosa

Kurban penghapus dosa adalah salah satu bagian penting dalam sistem persembahan yang ditetapkan Tuhan bagi umat Israel melalui Musa, sebagaimana dicatat dalam Kitab Imamat. Makna teologis dari korban penghapus dosa menegaskan bahwa dosa, meskipun tidak disengaja, tetap mencemari hubungan manusia dengan Allah dan membutuhkan tebusan melalui pengorbanan. Sistem ini mencerminkan sifat Allah yang kudus dan keadilan-Nya, sekaligus mengungkapkan belas kasihan-Nya yang menyediakan cara pendamaian bagi umat-Nya. Dalam tradisi Kristen, korban ini dipahami sebagai gambaran pendahuluan dari karya Kristus di kayu salib, yang menjadi penggenapan sempurna dari penghapusan dosa bagi semua manusia.¹⁴

e. Kurban Penebus Salah

Makna dari korban penebus salah dalam Imamat 5:14-6:7 adalah pemulihan hubungan yang rusak akibat dosa, baik dengan Tuhan maupun sesama manusia. Korban ini menekankan pentingnya pertobatan yang disertai tanggung jawab nyata, seperti mengembalikan apa yang dirugikan dan memberikan tambahan seperlima sebagai wujud keadilan. Hal ini mengajarkan bahwa dosa tidak hanya masalah rohani tetapi juga berdampak sosial, sehingga perlu diselesaikan secara tuntas. Simbol domba jantan tanpa cacat menggambarkan nilai pengorbanan dan ketulusan dalam mencari pengampunan, sedangkan peran imam menunjukkan kebutuhan akan perantara dalam proses

¹² Ibid.P.44-51

¹³ <https://www.perplexity.ai/search/jelaskan-makna-kurban-keselama-4rSTO2uzQgmGp.g24ziHlg>

¹⁴ Pdt. Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 62-80.

pendamaian. Pada intinya, korban ini mencerminkan kasih karunia dan keadilan Tuhan, yang tidak hanya mengampuni tetapi juga memulihkan melalui tanggung jawab moral dan sosial.¹⁵

3. Makna dan Fungsi Kurban dalam Ibadah Israel

Kurban dalam ibadah Israel adalah tindakan simbolis yang dirancang untuk menjalin, mempertahankan, memperteguh, atau memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah. Esensi kurban bukan sekadar tindakan membunuh binatang, tetapi mempersembahkan darahnya kepada Allah sebagai pengakuan bahwa Allah adalah sumber kehidupan. Dalam pemahaman kuno, darah melambangkan daya hidup. Dengan mempersembahkan darah binatang kepada Allah, umat Israel mengakui bahwa hidup berasal dari Allah dan hanya Dia yang berkuasa atasnya. Darah menjadi medium untuk memulihkan hubungan dengan Allah, terutama jika hubungan itu terganggu akibat dosa. Selain itu, kurban berfungsi sebagai simbol perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Melalui kurban, umat Israel menegaskan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah yang memiliki hubungan istimewa dengan-Nya. Perjanjian ini diteguhkan melalui tindakan mempersembahkan korban, yang menunjukkan pengakuan dan ketaatan kepada Allah. Kurban juga tidak dilihat sebagai usaha manusia untuk mendekati Allah, tetapi sebagai respons kepada inisiatif Allah yang terlebih dahulu mendekati manusia. Tata-upacara korban, yang ditetapkan langsung oleh Allah, menunjukkan bahwa ibadah adalah karunia Allah untuk menghubungi manusia, bukan sebaliknya. Dengan demikian, kurban dalam ibadah Israel mencerminkan hubungan yang dalam antara manusia dan Allah, yang dilandasi oleh pengakuan atas kedaulatan-Nya sebagai sumber kehidupan dan pemelihara perjanjian.¹⁶

Makna Kurban dalam Ibadah Israel. Kurban dalam ibadah Israel memiliki arti yang sangat dalam karena berkaitan dengan hubungan umat dengan Allah yang sangat kudus. Salah satu tujuan utama dari kurban adalah untuk membuat hubungan antara umat dengan Allah kembali baik setelah dosa mereka. Dalam Imamat 17:11, dikatakan bahwa "nyawa makhluk ada di dalam darahnya, dan Aku telah memberikannya kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu." Jadi, darah hewan yang dikurbankan menjadi pengganti yang menebus dosa manusia, yang seharusnya dihukum karena dosa tersebut. Selain itu, kurban juga menunjukkan bahwa umat Israel mengakui bahwa Allah itu sangat kudus. Mereka yang berdosa tidak bisa mendekat kepada Allah tanpa adanya kurban yang menjadi jalan untuk pengampunan. Kurban adalah cara Allah mengingatkan bahwa dosa harus dibayar dengan harga yang layak. Pengorbanan ini juga mengingatkan umat akan pentingnya penebusan dosa dan perlunya pengampunan dari Tuhan.¹⁷

¹⁵ Ibid.P.81-88

¹⁶ Dr. C. Groenen OFM, *Pengantar Kedalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: PT Kanisius 1979), 117.

¹⁷ Ani Teguh Purwanto, M. Th, *Arti Korban menurut Kitab Imamat*, Kerusso, vol 2 Number 2 hlm 10

Fungsi Kurban dalam Ibadah Israel. Fungsi utama kurban dalam ibadah Israel adalah untuk memperbaiki dan menyucikan hubungan antara umat dengan Allah. Kurban bertujuan untuk menyatukan kembali umat dengan Allah dan memperbaiki hubungan yang rusak karena dosa. Dalam Imamat 4, ada aturan tentang kurban penghapus dosa yang digunakan untuk menghapus dosa umat, baik perorangan maupun sebagai bangsa. Selain itu, kurban juga berfungsi untuk membersihkan umat secara rohani, seperti yang terlihat dalam kurban pentahiran yang dijelaskan dalam Imamat 12-15. Kurban juga memiliki fungsi sosial, yaitu untuk mempererat hubungan antar umat Israel, di mana mereka bersama-sama mengikuti ibadah kurban sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah. Dalam Imamat 7:12-15, kurban sajian dan syukur menunjukkan rasa terima kasih umat Israel atas berkat yang diberikan Tuhan. Jadi, kurban tidak hanya berfungsi untuk menghapus dosa, tetapi juga untuk menunjukkan rasa taat, hormat, dan ucapan terima kasih umat kepada Allah.¹⁸

4. Konsep Keselamatan dalam Era Musa Serta Pendamaian dan Keselamatan melalui Kurban

Secara teologis, sejarah keselamatan sebenarnya telah dimulai dalam hati Allah sejak kekekalan, bahkan sebelum alam semesta diciptakan, karena Allah memiliki kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Namun, demi kepentingan praktis pembahasan dalam tulisan ini, sejarah keselamatan akan dianggap dimulai sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa.¹⁹

Konsep keselamatan dalam era Musa terwujud melalui korban-korban dan hari raya yang diwajibkan kepada Israel, yang pada dasarnya melambangkan keselamatan yang akan digenapi di dalam Kristus. Penulis kitab Ibrani menekankan bahwa korban-korban yang dipersembahkan berulang kali di Perjanjian Lama tidak mampu menghapuskan dosa secara sempurna. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pengorbanan yang sempurna dan satu kali untuk selamanya, yang digenapi dalam diri Kristus (Ibrani 10:11-12). Hari raya Israel, seperti Paskah, juga memiliki makna teologis sebagai peringatan atas tindakan penyelamatan Allah, seperti pembebasan dari perbudakan di Mesir. Uniknya, 1 Korintus 5:7 menegaskan bahwa domba Paskah itu menunjuk kepada Kristus sebagai penggenapannya. Dengan demikian, baik upacara keagamaan maupun hari raya pada zaman Musa adalah bayangan dari keselamatan yang akan diwujudkan sepenuhnya melalui Tuhan Yesus Kristus.²⁰

Pendamaian melalui korban dalam agama Yahudi sangat penting, terutama dalam konteks Kitab Imamat. Istilah "pendamaian" dalam bahasa Ibrani memiliki arti dasar 'menutupi', yang merujuk pada tindakan menutupi dosa umat Israel, bukan sekadar menyenangkan hati Allah. Konsep ini lebih menekankan pada penghapusan dosa melalui pengorbanan kurban. Imam besar bertindak sebagai perantara antara Allah yang kudus

¹⁸ Ibid.11.

¹⁹ Fransesco Annes Ranubaya, *Refleksi Kritis Terhadap Karya Keselamatan Allah dalam Kerangka Historis Kitab Suci Perjanjian Lama*, Jurnal pendidikan Agama Katolik, vol.22,no, 1, hlm 45-46.

²⁰ https://sttkharisma.ac.id/?p=969&utm_source=perplexity

dan umat-Nya yang berdosa. Pada hari pendamaian, Imam Besar Harun menanggalkan jubah imamatnya, mengenakan jubah putih, dan memulai upacara pendamaian. Pertama, ia mengadakan pendamaian untuk dirinya sendiri dan keluarganya karena sebagai seorang berdosa, dosa-dosanya juga perlu ditutupi. Setelah itu, ia mempersembahkan seekor domba jantan sebagai kurban penghapusan dosa bagi umat Israel. Darah dari kurban ini kemudian dipercikkan pada tutup pendamaian di Ruang Maha Kudus, untuk menyucikan tempat tersebut dari kenajisan umat. Tindakan ini mencerminkan pentingnya penyucian tempat-tempat suci yang terkontaminasi oleh dosa, serta memperbarui hubungan antara Allah dan umat-Nya yang telah terputus akibat dosa.²¹

Selain itu, Imam Besar juga melakukan pengorbanan kambing hidup. Ia meletakkan kedua tangannya di atas kepala kambing tersebut, mengakui segala dosa dan pelanggaran umat Israel. Setelah itu, kambing tersebut dilepaskan ke padang gurun, simbolis mengangkut semua dosa umat Israel ke tempat yang jauh, menjauhkan dosa-dosa tersebut dari tengah-tengah umat dan Allah yang kudus. Debat mengenai istilah "Azazel" dalam Imamat 16:10 berkaitan dengan apakah Azazel mengacu pada nama tempat, dewa, atau roh jahat. Pandangan yang lebih diterima adalah bahwa "Azazel" berasal dari kata Ibrani 'azal' yang berarti 'menyingkirkan,' dan dengan demikian kambing hitam tersebut simbolis menyingkirkan dosa umat. Jadi Melalui pengorbanan darah dan upacara simbolis ini, dosa-dosa umat Israel dihapuskan, dan Ruang Kudus disucikan, menjauhkan dosa-dosa tersebut dari hadapan Allah. Pendamaian melalui korban ini menggambarkan bagaimana dosa-dosa umat Israel ditutupi dan dihapuskan, menjaga kesucian hubungan mereka dengan Allah.

Korban keselamatan (zebah syelamim) adalah salah satu jenis persembahan dalam Perjanjian Lama yang melambangkan hubungan damai antara Allah dan umat-Nya. Korban ini memiliki tiga tujuan utama: untuk mengucapkan syukur atas kebaikan Tuhan, memenuhi nazar yang telah diucapkan, atau sebagai persembahan sukarela yang berasal dari hati umat. Tata cara korban ini melibatkan persembahan daging hewan tertentu, lemaknya dibakar di mezbah sebagai persembahan kepada Tuhan, sedangkan sebagian daging dimakan oleh imam dan umat yang mempersembahkan. Hal ini menggambarkan bahwa korban keselamatan tidak hanya bentuk ibadah, tetapi juga simbol kebersamaan dalam persekutuan kudus dengan Tuhan dan sesama.²²

Keselamatan melalui kurban keselamatan tercermin dari maknanya sebagai sarana pendamaian dengan Allah dan perayaan persekutuan yang kudus. Bagian korban yang dipersembahkan di mezbah melambangkan penghapusan dosa dan penyerahan total kepada Tuhan, yang menunjukkan bahwa keselamatan hanya dapat diraih melalui ketaatan dan penebusan. Elemen konsumsi bersama daging korban menggambarkan pentingnya hubungan harmoni dengan sesama dalam komunitas yang disatukan oleh iman. Dalam Perjanjian Baru, korban keselamatan digenapi melalui pengorbanan Yesus Kristus,

²¹ W. S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 222-223.

²² Pdt. Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 53-61

yang darah-Nya menjadi jalan pendamaian sempurna dengan Allah dan menciptakan perdamaian abadi di antara umat manusia. Keselamatan ini tidak hanya berarti terbebas dari dosa, tetapi juga mencakup hidup dalam damai sejahtera dan sukacita dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama.²³

5. Hubungan Teologi Kurban dalam Imamat dengan Pengorbanan Yesus Kristus

Hubungan antara teologi kurban dalam Kitab Imamat dan pengorbanan Yesus Kristus dapat dipahami sebagai hubungan antara gambaran dan kenyataan yang terwujud. Dalam Imamat, berbagai korban seperti korban bakaran, korban penghapus dosa, dan korban pendamaian bertujuan untuk memperbaiki hubungan manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus. Namun, karena korban-korban ini hanya bersifat sementara dan hanya mampu menghapus dosa yang tidak disengaja, mereka tidak bisa sepenuhnya menyelesaikan masalah dosa umat manusia. Korban-korban ini hanya menjadi gambaran awal atau simbol dari korban yang sempurna yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa diperlukan pengorbanan yang lebih besar dan lebih sempurna, yang hanya bisa dipenuhi melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

Yesus Kristus menggenapi semua korban dalam Perjanjian Lama dengan menjadi korban yang sempurna dan satu-satunya yang bisa menghapus dosa untuk selamanya. Seperti yang tertulis dalam Surat Ibrani, "Darah Kristus yang dipersembahkan sekali untuk selamanya merupakan kurban yang sempurna" (Ibrani 9:12). Pengorbanan Yesus tidak hanya memenuhi tuntutan keadilan Allah, tetapi juga membawa pendamaian antara manusia yang berdosa dengan Allah. Darah Kristus menjadi sarana penyucian yang menyempurnakan apa yang tidak bisa dicapai oleh darah binatang dalam Imamat. Dengan satu pengorbanan-Nya, Yesus membebaskan umat manusia dari dosa dan memulihkan hubungan mereka dengan Allah, menggenapi semua janji yang ada dalam sistem korban di Perjanjian Lama.²⁴

Pentingnya hubungan ini juga terlihat dalam konsep pendamaian dan kekudusan yang ditekankan dalam kedua perjanjian. Dalam Imamat, pengorbanan adalah cara untuk pendamaian, dengan darah yang dicurahkan sebagai simbol penghapusan dosa dan pemurnian. Konsep ini berlanjut dalam Perjanjian Baru, di mana pengorbanan Yesus sebagai Anak Domba Allah menjadi inti dari keselamatan umat manusia. Dengan demikian, korban dalam Imamat bukan hanya ritual atau tindakan agama, tetapi merupakan gambaran dari karya penyelamatan Kristus, yang membawa keselamatan kekal bagi umat manusia.

5. Relevansi Teologi Kurban bagi Kehidupan Rohani Kristen Saat Ini

Relevansi teologi kurban bagi kehidupan rohani Kristen saat ini terletak pada transformasi dari kurban fisik menjadi pengorbanan spiritual. Meskipun umat Kristen tidak lagi mempersembahkan korban seperti dalam Perjanjian Lama, pengorbanan Kristus

²³ Ibid 101-111.

²⁴ Ani Teguh Purwanto, M. Th, *Arti Korban menurut Kitab Imamat*, Kerusso, vol 2 Number 2 hlm 12-13.

mengajarkan kita tentang kasih Allah yang memberi keselamatan secara cuma-cuma, membebaskan kita dari usaha untuk mendapatkan keselamatan dengan usaha sendiri. Selain itu, pengorbanan Kristus mengingatkan kita untuk hidup kudus, mempersembahkan hidup kita sebagai korban hidup yang berkenan kepada Allah, dan mengikuti teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi kurban mengajak kita untuk hidup dalam syukur, pendamaian, dan kesucian sesuai dengan panggilan Tuhan. Relevansi teologi kurban ini juga terletak pada perubahan dari kurban fisik menjadi pengorbanan spiritual. Dalam ajaran Yesus, kurban sejati bukan lagi sekadar persembahan materi, melainkan tindakan kasih, pengampunan, dan ketaatan kepada Tuhan. Pengorbanan Yesus di kayu salib menjadi puncak dari segala kurban, yang membuka akses kepada Allah dan mengajak umat untuk hidup dalam kasih dan pelayanan. Setiap tindakan kasih dan pengabdian kepada sesama menjadi bentuk kurban yang berkenan di hadapan Allah, yang mencerminkan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah.²⁵

Kesimpulan

Kitab Imamat adalah fondasi teologi kurban dalam Alkitab, dengan hukum-hukum yang menekankan kekudusan Allah dan cara umat Israel mendekat kepada-Nya. Lima jenis kurban utama korban bakaran, sajian, keselamatan, penghapus dosa, dan penebusanlah menggambarkan aspek-aspek berbeda dari hubungan manusia dengan Allah. Ritual ini berfungsi untuk mendamaikan dosa, mengungkapkan syukur, dan menjaga perjanjian dengan Allah. Konsep dasar dalam kurban adalah pengorbanan nyawa sebagai penebusan dosa, di mana darah hewan menjadi simbol kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah untuk pemulihan hubungan. Kurban-kurban ini mengajarkan umat Israel bahwa kekudusan dan pertobatan adalah syarat mutlak untuk mendekati Allah yang kudus. Makna simbolis kurban di era Musa sangat kaya, terutama melalui ritual seperti Hari Pendamaian, yang melibatkan dua ekor kambing sebagai simbol penghapusan dosa. Upacara ini menunjukkan konsep pendamaian sebagai tindakan Allah yang memungkinkan manusia kembali kepada-Nya. Konsep keselamatan pada zaman Musa juga tergambar dalam hari raya seperti Paskah, yang menandakan pembebasan dari perbudakan di Mesir dan menunjuk kepada Kristus sebagai Anak Domba Allah. Fungsi sosial dari kurban, seperti dalam korban keselamatan, mempererat hubungan komunitas Israel dalam persekutuan dengan Allah dan sesama.

Teologi kurban dalam Kitab Imamat memberikan dasar yang mendalam untuk memahami hubungan manusia dengan Allah, khususnya melalui konsep kekudusan, pendamaian, dan pengampunan dosa. Sistem korban yang diatur dalam Imamat melambangkan kebutuhan akan pertobatan, pengampunan, dan pemulihan hubungan dengan Allah yang Mahakudus. Semua korban ini menemukan penggenapannya dalam pengorbanan Yesus Kristus, yang menjadi korban sempurna untuk menebus dosa umat manusia secara total dan kekal. Relevansi teologi kurban tetap hidup dalam kehidupan

²⁵ <https://www.perplexity.ai/search/5-relevansi-teologi-kurban-bag-5UoztP1dRCCOO6JPPFhQ6Q>

Kristen saat ini, di mana pengorbanan spiritual berupa kasih, ketaatan, dan hidup kudus menjadi wujud dari iman yang sejati. Melalui karya Kristus, umat percaya diajak untuk hidup dalam syukur dan pelayanan yang memuliakan Allah serta mencerminkan kasih-Nya kepada dunia.

Daftar pustaka

- John H. Walton & Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama*, Malang:Gandum Mas, 2009.
- Miller Partick D, *Interpreting The Pentateuch: An Exegetical Handbook*, Grand Rapids: Baker Akademik, 2006.
- Wenham Gordon J, *The Book Of Leviticus*, Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Walton Jonh H, *Ancient Near Eastern Thought And The Old Testament: Introducing The Conceptual World Of The Hebrew Bible*, Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Ryken Leland, *Dictionary of Biblical Imagery*, Downers Grove: IVP Academic, 1998.
- Rombe Ascteria Paya, *Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab*, JURNAL Teologi Kristen Volume 2, No 2, Desember 2021.
- Harrison R.K., *Leviticus: An Introduction and Commentary*, Downers Grove: IVP Academic, 1980.
- Milgrom Jacob, *Leviticus : A New Translation with Introduction and Commentary*, New Haven: Yale University Press, 1991.
- Pdt. Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lasor W. S, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Groenen OFM Dr. C., *Pengantar Kedalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: PT Kanisius 1979.
- Angnes Ranubaya Fransesco, *Refleksi Kritis Terhadap Karya Keselamatan Allah dalam Kerangka Historis Kitab Suci Perjanjia Lama*, Jurnal pendidikan Agama Katolik, vol.22,no, 1.
- Purwanto M. Th Ani Teguh, *Arti Korban menurut Kitab Imamat*, Kerusso, vol 2 Number.
- https://sttkharisma.ac.id/?p=969&utm_source=perplexity
- <https://www.perplexity.ai/search/5-relevansi-teologi-kurban-bag-5UoztP1dRCCOO6JPPFhQ6Q>
- <https://www.perplexity.ai/search/jelaskan-makna-kurban-keselama-4rSTO2uzQgmGp.g24ziHlg>